

**PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, EMOSIONAL, SPIRITUAL,
DAN SOSIAL TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA
MENGENAI LABA AKUNTANSI**

**Oleh:
Satia Yustisia
Widya Yeney Prihatiningtias**

Abstrack

The purpose of this study is to obtain empirical evidence about the influence of intellectual, emotional, spiritual, and social intelligence, simultaneously and partially on the students' perceptions about accounting profit. The research was conducted at 6 campuses in Malang, namely Universitas Brawijaya (UB), State University of Malang (UM), University of Muhammadiyah Malang (UMM), State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim (UIN Maliki), Islamic University of Malang (Unisma), and Merdeka University (Unmer). The method used were descriptive and explanatory research, that was supported by the survey method. Data was collected through questionnaire method. The data were analyzed with descriptive statistics and linear regression. The results showed that: 1) intellectual, emotional, spiritual, and social intelligence has simultaneous significant effect on students' perceptions about accounting profit, and 2) intellectual, emotional, spiritual, and social intelligence has partially significant effect on students' perceptions about accounting profit. This implied that with a higher intellectual, emotional, spiritual, and/or socially intelligence, the student will perceive the accounting profit as not only focusing on the orientation of the course material, but also has a other values than the monetary aspect. With this research result, the university expected to improve the quality of student intelligence, so that students are not only have about the materialistict concept of accounting profit, but also social and environmental concept as the aspect that can not be separated from the operational activities of the company.

Keywords: intellectual intelligence (IQ), emotional intelligence (EQ), spiritual intelligence (SQ), social intelligence (SoSQ), student perceptions, accounting profit.

Pendahuluan

Dalam era globalisasi saat ini, dunia bisnis semakin berkembang dengan adanya pembaharuan teknologi dan kemajuan sumber daya manusianya. Perkembangan teknologi akan diiringi oleh perkembangan bisnis, yang pada akhirnya memaksa pebisnis untuk mengasah sumber daya manusia yang dimilikinya, termasuk juga ilmu akuntansi. Akuntansi jika diartikan secara sederhana adalah ilmu yang diperlukan perusahaan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan satuan moneter dengan istilah *Accounting income* (Laba Akuntansi). Laba akuntansi adalah selisih antar pendapatan yang terjadi dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya historis (yang berhubungan dengan perolehan pendapatan itu) (Belkaoui, 2000: 338). Sedangkan menurut Kulkarni (2010) dalam Aditantra (2011), laba adalah *excess* dari *business income* terhadap *business expense*.

Pengertian laba secara bahasa atau menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pendapat ulama-ulama fiqih menurut Danupranata (2009) dalam Albugis (2010) adalah penambahan pada modal pokok perdagangan atau dapat juga dikatakan sebagai tambahan nilai yang timbul karena barter atau ekspedisi dagang. Definisi yang berbeda dari berbagai ahli tersebut menunjukkan bahwa laba akuntansi memang mempunyai banyak arti. Perbedaan persepsi laba ini terjadi karena banyak hal.

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui tingkat kecerdasan seseorang mempengaruhi persepsi mereka mengenai laba akuntansi. Tingkat kecerdasan secara sederhana diistilahkan sebagai *Intelligence Quotient* (Kecerdasan Intelektual/IQ). Menurut Zohar dan Marshall (2005: 184), IQ adalah sebuah kecerdasan formal yang mempelajari cara memanipulasi dan menggunakan aturan-aturan formal, seperti aturan-aturan tata bahasa atau aturan aritmatika. Selanjutnya, Zohar dan Marshall (2005: 174) mengatakan bahwa sebuah skor IQ menunjukkan tingkat dari beberapa kemampuan dasar tertentu, yang sebagian besar diwariskan (demikianlah yang diyakini), yaitu kemampuan spasial, numerikal, dan linguistik.

DePorter dan Hernacki (2001: 36) seperti yang dikutip dalam Askar (2006), mengatakan bahwa cara berfikir IQ sesuai untuk tugas-tugas teratur, ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, menempatkan detail dan fakta, serta simbolisme. Namun, IQ saja tidak dapat digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh individu. Terdapat jenis kecerdasan lain yang dapat digunakan sebagai tolok ukur tingkat kecerdasan individu, yaitu Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient/EQ*).

EQ pertama kali ditemukan oleh Goleman pada pertengahan 1990. Goleman dalam Zohar dan Marshall (2005: 178) mendefinisikan EQ sebagai kesanggupan untuk memperhitungkan atau menyadari situasi tempat kita berada, untuk membaca emosi orang lain dan emosi kita sendiri, dan untuk bertindak dengan tepat. EQ juga memperluas gagasan kita tentang pemikiran strategis, sebab jelas bahwa di samping menjalankan strategi rasional, orang juga menjalankan strategi emosional, atau setidaknya bahwa sering terdapat satu kontribusi emosional pada strategi-strategi yang disusun (Zohar dan Marshall, 2005: 178). Menurut Misbach (2008), EQ merupakan serangkaian kemampuan mengontrol dan menggunakan emosi, serta mengendalikan diri, semangat, motivasi, empati, kecakapan sosial, kerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Selain IQ dan EQ, terdapat jenis kecerdasan yang ketiga, yaitu Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*) yang ditemukan pertama kali oleh Zohar dan Marshall. Menurut Zohar dan Marshall (2005: 178) SQ merengkuh segala sesuatu yang secara tradisional dimaksudkan sebagai kearifan, berlawanan dengan pemerolehan pengetahuan belaka atau dengan bakat yang relatif mekanistik dalam memecahkan masalah. Menurut Pasiak (2004) dalam Askar (2006), SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. SQ melampaui kekinian dan pengalaman manusia, serta merupakan bagian terdalam dan terpenting dari manusia (Pasiak, 2002: 137 dalam Tikollah et al. 2006).

Selain IQ, EQ, dan SQ, terdapat kecerdasan lain yang sedikit terisolasi, yaitu kecerdasan sosial (SosQ). SosQ sendiri dapat didefinisikan sebagai kemampuan manusia untuk menjalin hubungan dengan orang lain, dengan mengabaikan apa yang sedang berlangsung ketika berinteraksi (Goleman, 2007:113).

Menurut penelitian yang dilakukan Easton dan Harris (1991), ditemukan bahwa laba akuntansi merupakan penjelas dari keuntungan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fischer (2000), yang menyatakan bahwa laba adalah motivasi terkuat agar bisnis mencapai kesuksesan. Akan tetapi, dalam menjalankan usaha, walaupun laba adalah motivasi terkuat, menurut Pacioli, seperti yang dikutip Fischer (2000), dalam melakukan bisnis, perusahaan harus selalu jujur, dan tetap sejalan dengan keinginan Tuhan.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Kaimuddin (2012) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Sosial terhadap Persepsi Laba”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kaimuddin (2012) terletak pada variabel independennya. Kaimuddin menggunakan variabel emosional dan spiritual, sedangkan peneliti menggunakan 4 variabel independen, yaitu kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Peneliti menambahkan variabel Intelektual dan Sosial, karena menurut peneliti kedua variabel

tersebut adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kecerdasan manusia. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui, apakah kecerdasan intelektual dan kecerdasan sosial mempunyai pengaruh yang sama seperti kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap persepsi seseorang mengenai laba akuntansi.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui apakah kecerdasan mempengaruhi persepsi seseorang mengenai laba akuntansi. Karena seperti yang telah diketahui, bahwa setiap orang bisa jadi mempunyai persepsi yang berbeda dalam berbagai hal, dalam hal ini termasuk persepsi mengenai laba akuntansi.

Dari beberapa uraian dalam latar belakang dan fokus penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melihat terdapat pengaruh antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial terhadap persepsi mahasiswa mengenai laba akuntansi. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa mengenai laba akuntansi?
2. Apakah kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial secara parsial berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa mengenai laba akuntansi?

TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Persepsi Laba

Sebelum mendefinisikan persepsi laba secara keseluruhan, berikut ini adalah beberapa definisi dari persepsi dan laba. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) mendefinisikan persepsi sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Lontoh dan Lindawati (2004) dalam Purbandari (2012) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan kombinasi faktor dunia luar (stimulus visual) dan diri sendiri (pengetahuan-pengetahuan sebelumnya). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tanggapan langsung atas sesuatu hal, yang merupakan interpretasi yang berasal dari pengetahuan, stimulus visual, dan diri sendiri.

Menurut Subiyantoro dan Triyuwono (2004: 103), pada umumnya laba didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang dapat direalisasikan, yang dihasilkan dari transaksi dalam satu periode dengan biaya yang layak dibebankan kepadanya. Sedangkan pengertian laba secara bahasa atau menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pendapat ulama-

ulama fiqih menurut Danupranata (2009) adalah penambahan pada modal pokok perdagangan atau dapat juga dikatakan sebagai tambahan nilai yang timbul karena barter atau ekpedisi dagang (Albugis, 2010).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bahwa laba mempunyai banyak definisi tergantung dari pemahaman individu mengenai laba itu sendiri. Perbedaan persepsi mengenai laba juga dapat disebabkan oleh faktor dalam diri seseorang dan juga beberapa faktor luar seperti situasi dan tempat. Hal ini membuat persepsi seseorang mengenai laba menjadi berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi laba adalah tanggapan seseorang mengenai laba, yang didasari atas interpretasi yang berasal dari pemahaman individu mengenai laba dan faktor dalam diri individu tersebut.

Kecerdasan Intelektual (IQ)

Kecerdasan Intelektual (IQ) merupakan istilah yang digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan individu. IQ pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi dari Prancis, Alferd Binet, pada awal ke dua puluh. IQ adalah sebuah kecerdasan formal yang mempelajari cara memanipulasi dan menggunakan aturan-aturan formal, seperti aturan-aturan tata bahasa atau aturan aritmatika (Zohar dan Marshall, 2005: 184). Selain itu, Dwijayanti (2009) mendefinisikan IQ sebagai kemampuan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, menguasai dan menerapkannya dalam menghadapi masalah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa IQ adalah salah satu bentuk kecerdasan manusia yang membuat manusia mampu untuk melakukan kegiatan terstruktur dan mampu berfikir logis dan rasional, serta dapat menyimpulkan suatu hal.

Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan emosional (EQ) pertama kali diperkenalkan oleh Daniel Goleman pada tahun 1990-an. Tulisan Goleman didasarkan pada riset di universitas-universitas terkemuka Amerika oleh para neurosaintis yang mencatat bahwa emosi manusia merupakan faktor penting dalam kecerdasan manusia (Zohar dan Marshall, 2005: 177). Dari penelitian tersebut, Goleman (1995) menyimpulkan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional (Misbach, 2008). Pikiran dapat dikelompokkan sebagai pikiran rasional apabila pikiran tersebut digerakkan oleh kecerdasan intelektual, sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh emosi individu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa EQ adalah kemampuan untuk mengamati perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain untuk menjaga pemikiran dan perilaku individu tersebut.

Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan Spritual (SQ) ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall pada pertengahan tahun 2000. Istilah spritual berasal dari bahasa latin spiritus, yang berarti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas pada sebuah sistem (Zohar dan Marshall, 2005: 97). Lebih lanjut, Zohar dan Marshall (2005: 97) menyebutkan bahwa spiritualitas yang dimaksud adalah peningkatan kualitas kehidupan di dunia, bukan penitikberatan ala pendeta pada nilai-nilai akhirati. Sedangkan menurut Musbach (2008), SQ adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan EQ dan IQ secara efektif. Lebih lanjut, Agustian (2006: 47) mendefinisikan SQ sebagai kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu mensinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa SQ adalah sebuah tingkat kecerdasan dimana manusia tidak hanya menggunakan logika saja untuk memecahkan sesuatu, tetapi juga menggunakan perasaan mereka. Sehingga orang yang memiliki SQ tinggi cenderung meningkatkan kepribadian mereka ke arah yang lebih baik lagi.

Kecerdasan Sosial (SosQ)

Goleman (2007: 113) mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai kemampuan manusia untuk menjalin hubungan dengan orang lain, dengan mengabaikan apa yang sedang berlangsung ketika berinteraksi. Lebih lanjut, Goleman (2007) menyatakan adanya dua komponen utama dalam membangun kecerdasan sosial yang baik, yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial adalah tingkat kecerdasan seseorang yang digunakan ketika berusaha menjalin hubungan dengan orang lain.

Penelitian Terdahulu, Perbedaan dengan Penelitian Saat ini, dan Perumusan Hipotesis

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penelitian saat ini. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengaruh kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial terhadap persepsi laba. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Kaimuddin (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kaimuddin terletak dari segi metodologi penelitiannya dimana Kaimuddin (2012) menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian Kaimuddin berjumlah sebesar 30 responden, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 300 responden. Selain itu, Kaimuddin menggunakan 2 variabel

independen, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial. Penelitian ini menambah dua variabel selain di atas, yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Alasan peneliti menambahkan dua variabel penelitian, adalah karena kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial merupakan bagian dari tingkat kecerdasan manusia, sehingga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penilaian (persepsi) manusia mengenai suatu hal.

Selanjutnya, Subiyantoro dan Triyuwono (2004), melakukan penelitian tentang penafsiran laba yang dituangkan dalam buku “Laba Humanis: Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika”. Hermeneutika itu sendiri berarti *menafsirkan*. Penulis dalam hal ini mencoba menawarkan pemikiran baru tentang konsep laba yang didasarkan pada basis sosial yang dibangun oleh manusia yang utuh, yaitu manusia yang memiliki dan menggunakan elemen intelektual, emosi, dan spiritual secara harmonis.

Dalam buku tersebut, penulis memberi kesimpulan bahwa manusia yang memiliki keselarasan dalam kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual dapat memberikan pemahaman dan makna baru tentang persepsi sebuah laba yang selama ini dipandang hanya sebagai materi sebagai hasil akhirnya. Oleh karena itu, kecerdasan emosional dan spiritual memiliki pengaruh dalam menafsirkan laba, sehingga laba tidak hanya ditafsirkan (dipersepsikan) sebagai kekayaan materi perusahaan saja, tetapi juga berdasar pada aspek kemanusiaan. Berpijak dari hal tersebut, hipotesis dalam penelitian kali ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa mengenai laba akuntansi.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Ridwan *et al.* (2006), ditemukan bahwa kecerdasan intelektual menjadi faktor yang dominan daripada kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam mempengaruhi persepsi etis seseorang. Dengan kata lain, dalam memberikan persepsi/penilaian terhadap suatu hal, individu cenderung menggunakan logikanya. Dalam mempersepsikan laba akuntansi, individu akan cenderung mengkonsepkan laba akuntansi sebagai lebih dari sekedar selisih antara pendapatan dan biaya, tetapi melihat laba akuntansi sebagai hasil dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh karyawan perusahaan. Hal ini menjadikan kecerdasan IQ berpengaruh terhadap persepsi seseorang mengenai laba akuntansi. Berdasarkan hal tersebut, maka berikut adalah hipotesis yang dirumuskan untuk penelitian ini:

H₂ : Kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa mengenai laba akuntansi.

Panangian (2012) melakukan penelitian untuk meneliti pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada pendidikan tinggi akuntansi. Hasilnya, ditemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa. Hal ini dikarenakan individu cenderung untuk menggunakan emosi ketika menilai suatu hal. Dalam menilai laba akuntansi, individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi akan cenderung menggunakan empati dan pengendalian dirinya. Laba akuntansi timbul dari usaha-usaha yang dilakukan oleh karyawan. Dengan menggunakan kecerdasan emosinya, individu akan menganggap bahwa laba akuntansi tidak seharusnya dinikmati oleh pemilik saja, tetapi juga harus dapat dinikmati oleh karyawan. Karena pada dasarnya, yang melakukan aktivitas *riil* untuk mendapatkan laba adalah karyawan. Berdasarkan hal tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa mengenai laba akuntansi.

Albugis (2010) juga melakukan penelitian “Persepsi pedagang Arab di Surabaya terhadap konsep laba”. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa laba tidak selalu identik dengan uang dan memiliki sisi spritualitas. Pemicu persepsi pedagang keturunan Arab dalam membentuk konsep laba adalah motivasi agama sebagai bentuk pelaksanaan perintah Allah, mencari keridhaan-Nya dengan mematuhi perintah-Nya dan menghidupkan sunnah Rasulullah dalam melakukan usaha tersebut. Oleh karena itu, di sini dapat dilihat bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh atau memiliki hubungan dengan persepsi mengenai konsep laba.

Kaimuddin (2012) juga melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap persepsi laba”. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi laba, sementara kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap persepsi laba. Berikut adalah ini adalah perumusan hipotesis keempat:

H₄ : Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa mengenai laba akuntansi.

Kecerdasan sosial merupakan tingkat kecerdasan yang membuat manusia memahami kondisi di lingkungan sekitarnya. Orang yang memiliki kecerdasan sosial tinggi cenderung dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan dapat lebih memahami apa yang terjadi di sekitarnya. Dengan menggunakan kecerdasan sosial yang tinggi, maka individu akan beranggapan bahwa sudah sepantasnya jika laba akuntansi juga dinikmati oleh lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan dalam memperoleh laba tersebut pasti digunakan fasilitas dari

lingkungan dan juga mencemari lingkungan sekitar. Sehingga sudah sewajarnya apabila perusahaan bertanggung jawab kepada sekitar. Berdasarkan hal ini, perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₅ : Kecerdasan sosial berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa mengenai laba akuntansi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di 6 perguruan tinggi di Malang dengan total sebanyak 300 responden. Perguruan tinggi yang dimaksud adalah Universitas Brawijaya (UB), Universitas Negeri Malang (UM), Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Maliki), Universitas Islam Malang (Unisma), dan Universitas Merdeka (Unmer). Pengambilan sampel yang dilakukan adalah dengan teknik *Judgement Sampling*, dengan kriteria mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Teori Akuntansi dan Etika.

Pembagian kuesioner tersebut dimulai pada tanggal 31 Mei 2013 sampai dengan 15 Juni 2013. Dari 300 kuesioner yang disebar, semua kuesioner dapat diolah. Dengan demikian tingkat pengembalian (*response rate*) dari kuesioner yang disebar sebesar 100%.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik sangat diperlukan sebelum melakukan analisis regresi. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedasitas dan uji autokorelasi. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan uji auto korelasi, karena data yang digunakan bukanlah data yang berbentuk *time series*. Berikut ini adalah hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan.

Uji Normalitas : Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi residual adalah sebesar ,228 (lebih besar dari 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas : Hasil uji multikolinearitas pada menunjukkan bahwa data memiliki nilai *tolerance value* .709, .537, .443, dan .514 (di atas 0,10) dan juga memiliki nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) 1.411, 1.863, 2.257, dan 1.946 (dibawah 10). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas : dapat dilihat bahwa signifikansi korelasi sebesar .606, .183, .476, dan .562 (lebih dari 0,050), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi linear ini.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan analisis linear berganda yang menunjukkan nilai Sig. lebih kecil daripada (Sig. = 0,05) yaitu 0,000 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa X1, X2, X3, dan X4 berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel Y. Jadi kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan sosial berpengaruh secara simultan terhadap persepsi mahasiswa mengenai persepsi laba akuntansi secara parsial nilai signifikansinya (0,001; 0,046; 0,002; dan 0,000) lebih kecil daripada ($\alpha = 0,05$). Artinya, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa X1, X2, X3, dan X4 berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap variabel Y. Dimana X4, yaitu kecerdasan sosial secara parsial lebih memiliki pengaruh dominan terhadap Y karena memiliki *standardized coefficients beta* yang paling besar daripada variabel independen lainnya.

Pembahasan

H1 : IQ, EQ, SQ, dan SosQ secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persepsi laba akuntansi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan intelektual (X1), kecerdasan emosional (X2), kecerdasan spiritual (X3), dan kecerdasan sosial (X4) secara simultan berpengaruh terhadap variabel persepsi mengenai laba akuntansi (Y). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanti (2009), yang menemukan bahwa IQ, EQ, SQ, dan SoSQ berpengaruh secara simultan terhadap pemahaman akuntansi. Dengan pemahaman akuntansi yang kuat, seseorang akan dapat melihat laba akuntansi tidak hanya sebagai selisih antara pendapatan dan beban perusahaan, tetapi laba akuntansi juga memiliki nilai-nilai lain, seperti yang dicoba jelaskan oleh Subiyantoro dan Triyuwono (2004).

Subiyantoro dan Triyuwono (2004) melakukan penelitian tentang penafsiran laba yang dituangkan dalam buku "Laba Humanis: Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika". Mereka mencoba menawarkan pemikiran baru tentang konsep laba yang didasarkan pada basis sosial yang dibangun oleh manusia yang utuh, yaitu manusia yang memiliki dan menggunakan elemen intelektual, emosi, dan spiritual secara harmonis. Dalam buku tersebut, Subiyantoro dan Triyuwono memberi kesimpulan bahwa manusia yang memiliki keselarasan dalam kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual dapat memberikan pemahaman dan makna baru tentang persepsi sebuah laba yang

selama ini dipandang hanya sebagai materi sebagai hasil akhirnya. Oleh karena itu, kecerdasan emosional dan spiritual memiliki pengaruh dalam menafsirkan laba, sehingga laba tidak hanya ditafsirkan (dipersepsikan) sebagai kekayaan materi perusahaan saja, tetapi juga berdasar pada aspek kemanusiaan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Belkaoui (2000), yang mendefinisikan laba akuntansi sebagai serangkaian kejadian yang berhubungan dengan kondisi yang berbeda dalam tiga hal. *Pertama*, laba adalah kepuasan batin, yaitu laba yang muncul dari konsumsi sesungguhnya atas barang dan jasa yang menghasilkan kesenangan batin dan kepuasan atas keinginan. Laba kepuasan batin merupakan konsep psikologis yang tidak dapat diukur secara langsung, tetapi dapat diproksikan oleh laba sesungguhnya. Sementara itu pandangan *kedua* adalah laba sesungguhnya, yaitu pernyataan atas kejadian yang memberikan peningkatan kesenangan batin. Sedangkan laba yang *ketiga* adalah laba uang, yang menunjukkan semua uang yang diterima dan dengan tujuan digunakan untuk konsumsi guna untuk memenuhi biaya hidup. Hal ini berarti orang yang memiliki IQ, EQ, SQ, dan SoSQ yang tinggi akan mampu mengartikan laba tidak hanya pada tingkatan ketiga, namun juga dapat mengartikan laba pada tingkat pertama dan kedua, dimana laba akuntansi juga memiliki nilai psikologis dan kepuasan batin, yang tidak hanya menjadi hak pemilik saja, tetapi juga menjadi hak karyawan dan semua pihak yang berhubungan dengannya, seperti lingkungan sosial.

H2 : IQ secara parsial berpengaruh signifikan terhadap persepsi laba akuntansi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan intelektual (X1) secara parsial berpengaruh terhadap variabel persepsi mengenai laba akuntansi (Y). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tikollah *et al.* (2006), yang menemukan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis seseorang. Penelitian tersebut menemukan bahwa semakin tinggi IQ yang dimiliki seseorang, maka akan semakin etis sikap orang tersebut.

Individu yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi akan berperilaku secara rasional, yang menyinggung kata “mengapa” sesuai prinsip-prinsip tertentu yang dianutnya (Whitherington, 1985: 202). Individu yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi akan selalu mencari tahu alasan terjadinya sebuah peristiwa dan menilai peristiwa tersebut berdasarkan prinsip yang dianutnya. Mereka akan menilai suatu hal menggunakan logika dan bertahan pada prinsip yang menurutnya benar. Dengan kata lain, dalam memberikan persepsi atau penilaian terhadap suatu hal, individu cenderung menggunakan logikanya.

Laba akuntansi dapat didefinisikan sebagai selisih antar pendapatan yang terjadi dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya historis (yang berhubungan dengan perolehan

pendapatan itu) (Belkaoui, 2000: 338). Sedangkan menurut Kulkarni (2010), laba adalah *excess* dari *business income* terhadap *business expense* (Aditantra, 2011). Dalam mempersepsikan laba akuntansi, individu akan cenderung mengkonsepkan laba akuntansi sebagai lebih dari sekedar selisih antara pendapatan dan biaya, tetapi melihat laba akuntansi sebagai hasil dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh karyawan perusahaan. Hal ini menjadikan kecerdasan IQ berpengaruh terhadap persepsi seseorang mengenai laba akuntansi.

H3 : EQ secara parsial berpengaruh signifikan terhadap persepsi laba akuntansi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan emosional (X2) secara parsial berpengaruh terhadap variabel persepsi mengenai laba akuntansi (Y). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Panangian (2012), yang melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada pendidikan tinggi akuntansi. Hasilnya ditemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa. Hal ini dikarenakan individu cenderung untuk menggunakan emosi ketika menilai suatu hal.

Goleman (1995) mendefinisikan EQ sebagai kesanggupan untuk memperhitungkan EQ sebagai kesanggupan untuk memperhitungkan atau menyadari situasi tempat individu berada, untuk membaca emosi orang lain, dan emosi diri sendiri, serta untuk bertindak dengan tepat (Zohar dan Marshall, 2005: 178). Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional menurut Goleman (2005 : 42-513), memiliki beberapa komponen yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

H4 : SQ secara parsial berpengaruh signifikan terhadap persepsi laba akuntansi

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan spiritual (X3) secara parsial berpengaruh terhadap variabel persepsi mengenai laba akuntansi (Y). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Albugis (2010), yang melakukan penelitian dengan judul “Persepsi pedagang Arab di Surabaya terhadap konsep laba”. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa laba tidak selalu identik dengan uang dan memiliki sisi spritualitas. Pemicu persepsi pedagang keturunan Arab dalam membentuk konsep laba adalah motivasi agama sebagai bentuk pelaksanaan perintah Allah, mencari keridhaan-Nya dengan mematuhi perintah-Nya, serta menghidupkan sunnah Rasulullah dalam melakukan usaha tersebut. Oleh karena itu, di sini dapat dilihat bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh atau memiliki hubungan dengan persepsi mengenai konsep laba.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Albugis (2010), Kaimuddin (2012) juga melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual

terhadap persepsi laba”. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap persepsi laba. Semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki, orang tersebut akan menilai laba tidak hanya sebagai selisih pendapatan dengan beban saja, tetapi laba akuntansi juga memiliki konsep lain, dimana laba akuntansi adalah hak pemegang saham dan semua pihak yang berhubungan dengan perusahaan.

H5 : SosQ secara parsial berpengaruh signifikan terhadap persepsi laba akuntansi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan spiritual (X3) secara parsial berpengaruh terhadap variabel persepsi mengenai laba akuntansi (Y). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanti (2012), yang menemukan bahwa kecerdasan sosial berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi seseorang. Kecerdasan sosial merupakan tingkat kecerdasan yang membuat manusia memahami kondisi di lingkungan sekitarnya. Orang yang memiliki kecerdasan sosial tinggi cenderung dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan dapat lebih memahami apa yang terjadi di sekitarnya.

Goleman (2007: 113) mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai kemampuan manusia untuk menjalin hubungan dengan orang lain, dengan mengabaikan apa yang sedang berlangsung ketika berinteraksi. Menurut Belkoui (1981) dalam Aditantra (2011), laba Akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama dari penjualan barang/jasa, didasarkan pada postulat periodik dan mengacu pada kinerja perusahaan dalam periode tertentu, didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus mengenai definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan, memerlukan pengukuran beban dalam bentuk *historical cost*, dan membutuhkan penandingan antara pendapatan dan biaya yang relevan terhadap laba tersebut.

Dengan menggunakan kecerdasan sosial yang tinggi, maka individu akan beranggapan bahwa sudah sepantasnya jika laba akuntansi juga dinikmati oleh lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan dalam memperoleh laba tersebut pasti digunakan fasilitas dari lingkungan dan juga mencemari lingkungan sekitar. Sehingga sudah sewajarnya apabila perusahaan bertanggung jawab kepada lingkungan sekitar dengan cara membagi laba akuntansinya sehingga dapat dikonsumsi tidak hanya oleh pemegang saham saja, tetapi juga masyarakat sekitar (lingkungan sosial).

Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IQ, EQ, SQ, dan SosQ baik secara simultan, maupun parsial berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa mengenai laba akuntansi. Semakin

tinggi IQ, EQ, SQ, dan/atau SosQ yang dimiliki seseorang, orang tersebut akan semakin mendefinisikan laba dalam konteks yang lebih luas. Bahwa laba tidak hanya selisih pendapatan dan beban saja, tetapi di dalam laba akuntansi, terdapat konsep-konsep keadilan dan kepedulian. Seperti yang telah dicoba jelaskan oleh Subiyantoro dan Triyuwono (2004: 221), bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan memberikan pemahaman baru mengenai persepsi laba. *Pertama*, laba merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang bermakna sebagai bentuk timbal balik secara sosial, baik secara konseptual maupun dalam praktiknya. *Kedua*, perspektif hakikat manusia dalam menafsirkan laba setidaknya menjadi bentuk reflektif dari diri kita akan tanggung jawab. *Ketiga*, perspektif hakikat manusia dalam menafsirkan laba menjadikan laba mengandung perpaduan seimbang dari karakter manusia. *Keempat*, perspektif hakikat manusia yang dipahami secara lengkap tidak saja mengakomodasi dimensi rasional, emosional, tetapi juga spiritual.

Easton dan Harris (1991) melakukan penelitian untuk mengukur laba sebagai variabel penjelas keuntungan. Hasilnya ditemukan bahwa laba akuntansi memang merupakan penjelas dari keuntungan. Fischer (2000) mencoba meneliti definisi laba menurut Luca Pacioli. Hasil penelitian Fischer menunjukkan bahwa bahwa laba adalah motivasi terkuat agar bisnis mencapai kesuksesan. Akan tetapi, dalam menjalankan usaha, walaupun laba adalah motivasi terkuat, menurut Pacioli, seperti yang dikutip Fischer (2000), dalam melakukan bisnis, perusahaan harus selalu jujur, dan tetap sejalan dengan keinginan Tuhan

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Albugis (2010), yang menyimpulkan bahwa laba tidak selalu identik dengan uang, namun memiliki sisi spritualitas. Pemicu persepsi pedagang keturunan arab dalam membentuk konsep laba adalah motivasi agama sebagai bentuk pelaksanaan perintah Allah, mencari keridhaan-Nya dengan mematuhi perintah-Nya, serta menghidupkan sunnah Rasulullah dalam melakukan usaha tersebut.

Dengan adanya pemahaman mengenai laba akuntansi yang lebih luas, maka akan terbentuk jiwa-jiwa yang memiliki rasa kepedulian dan keadilan yang tinggi, sehingga paham-paham kapitalis dan individualis yang selama ini selalu dibenamkan dalam pemikiran mahasiswa lewat ilmu akuntansi yang berkiblat kapitalis, akan dapat diimbangi oleh pemikiran bahwa laba tidak hanya hak pemegang saham, melainkan hak bagi semua pihak yang berhubungan dengan perusahaan. Selain itu, diharapkan kepada perguruan tinggi agar senantiasa meningkatkan kecerdasan yang dimiliki oleh mahasiswa didiknya, agar mahasiswa tersebut dapat berpfikir tidak hanya dalam koridor seperti yang diajarkan, tetapi juga mampu bernalar dan berlogika menggunakan rasa kepedulian, keterpanggilan, dan keadilan yang dimiliki.

Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran Penelitian

Berdasarkan bukti-bukti empiris yang diperoleh dari penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) IQ, EQ, SQ dan SosQ secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persepsi mengenai laba akuntansi; 2) IQ secara parsial berpengaruh signifikan terhadap persepsi mengenai laba akuntansi; 3) EQ secara parsial berpengaruh signifikan terhadap persepsi mengenai laba akuntansi; 4) SQ secara parsial berpengaruh signifikan terhadap persepsi mengenai laba akuntansi; 5) SosQ secara parsial berpengaruh signifikan terhadap persepsi mengenai laba akuntansi.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah menggunakan 6 kampus sebagai sampelnya, dimana mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi yang diajarkan tidak sama. Di Universitas Brawijaya Malang (UB), Universitas Negeri Malang (UM), dan Universitas Merdeka Malang (Unmer), terdapat mata kuliah Etika Bisnis secara khusus. Sementara di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), UIN Malang, Universitas Islam Malang (Unisma) pelajaran tentang etika lebih banyak diajarkan pada mata kuliah Ekonomi Islam. Hal ini membuat tingkat pemahaman responden mengenai etika kurang dapat dibandingkan, mengingat dalam universitas umum teori etika yang diajarkan condong ke teori barat, sementara universitas islam cenderung mengajarkan etika dengan dasar agama Islam.

Berdasarkan beberapa keterbatasan yang telah disebutkan di atas, penelitian selanjutnya disarankan untuk 1) Penelitian yang akan datang diharapkan memperlebar daerah populasinya sehingga dapat digeneralisasi secara lebih luas; 2) Penelitian yang akan datang diharapkan memilih sampel di universitas yang memang mengajarkan mata kuliah etika bisnis secara khusus, agar tingkat pemahaman responden mengenai etika bisnis dapat dibandingkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albugis, Fadhli. 2010. *Persepsi Pedagang Arabdi Surabaya terhadap Konsep Laba*. Skripsi S1 Sekolah Tinggi Ilmu Akuntansi Perbanas, Surabaya.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *ESQ Power*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Aditantra, Ikhwan Aryan. 2011. *Analisis Pemahaman Laba dalam Penentuan Laba Optimal: Studi Kasus pada Pedagang Keliling*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Askar. 2004. "Potensi dan Kekuatan Kecerdasan pada Manusia (IQ, EQ, SQ) dan Kaitannya dengan Wahyu". *Jurnal Hunafa Vol III No. III*, September 2006, pp 215-230.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2000. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dwijayanti, Arie Pangestu. 2009. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Jakarta
- Easton, Peter D dan Trevor S Harris. 1991. "Earnings as an Explanatory Variable for Return". *Journal of Accounting Research*, Vol. 29, No. 1, pp. 19-36.
- Fischer, Michael J. 2000. "Luca Pacioli on Business Profit". *Journal of Business Ethics*. Vol 25, hal 299-312.
- Ghozali, Imam. 2005. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS", Edisi 3. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, Daniel. 2005. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia
- _____. 2007. *Social Intelligence*. Jakarta: Gramedia
- Kaimuddin, Siti Nurhikmah. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Persepsi Laba (Studi pada Mahasiswa Akuntansi)*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Misbach, Ifa Hanifah. 2008. *Antara IQ, EQ, dan SQ*. Pelatihan Guru se-Indonesia Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurmala dan Martin. 2007. *Perbedaan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Terhadap Praktik Earnings Management Ditinjau Dari Faktor Jenis Manipulasi (Type Of Manipulation), Arah Manipulasi (Direction Of Manipulation), Materialitas (Materiality) Dan*

Kecenderungan (*Intention*) Dari *Earnings Management* Dalam Perspektif Gender.
(<http://nurmalatjahjono.wordpress.com>)

- Panangian, Reza. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Pendidikan Tinggi Akuntansi*. Skripsi S1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya.
- Purbandari, Theresia. 2012. "Perbedaan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta di Eks-Karisidenan Madiun)". *Widya Warta* No. 01 Tahun xxxVI/Januari 2012
- Riduwan, Akhmad, Iwan Triyuwono, Gugus Irianto, dan Unt Ludigdo. 2010. "Semiotika Laba Akuntansi: Studi Kritisal-Posmodernis Derridean". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Juni 2010, Vol 7, No 1, hal 38-60.
- Robbins, Stephen P. 2006. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Indeks
- Sekaran, Uma. 2006a. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis, Edisi Pertama*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2006b. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis, Edisi Keempat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Subiyantoro, Eko B dan Iwan Triyuwono. 2004. *Laba Humanis: Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryabrata, Sumardi. 1988. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Rajawali.
- Tikollah, M. Ridwan et al. 2006. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi". *Simposium Nasional Akuntansi IX*, 23-26 Agustus 2006.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka.
- Whitherington, H. C. 1985. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2005. *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di dunia bisnis*. Bandung: Mizan Media Utama

LAMPIRAN Hasil Uji Regresi

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	x4, x2, x1, x3 ^b	.	Enter

- a. Dependent Variable: y
b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,673 ^a	,453	,446	4,11309	1,840

- a. Predictors: (Constant), x4, x2, x1, x3
b. Dependent Variable: y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4141,332	4	1035,333	61,199	,000 ^b
	Residual	4990,668	295	16,918		
	Total	9132,000	299			

- a. Dependent Variable: y
b. Predictors: (Constant), x4, x2, x1, x3

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
(Constant)	3,636	1,477		2,461	,014			
1	x1	,150	,045	,172	3,361	,001	,709	1,411
	x2	,128	,064	,118	2,003	,046	,537	1,863
	x3	,166	,053	,204	3,156	,002	,443	2,257
	x4	,353	,063	,336	5,597	,000	,514	1,946

- a. Dependent Variable: y